

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Penelitian

Komunikasi adalah elemen penting yang mendasari hubungan dalam keluarga. Bagi pasangan suami istri, komunikasi tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk memperkuat ikatan emosional, menyelesaikan konflik, dan menjaga keharmonisan. Ketika pasangan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, komunikasi sering kali menghadapi tantangan tambahan. Perbedaan nilai, norma, tradisi, dan cara pandang dapat memengaruhi cara pasangan memahami dan merespon satu sama lain.

Pasangan yang berasal dari budaya berbeda sering kali harus menghadapi tantangan dalam menyatukan prinsip-prinsip hidup yang mereka anut sejak kecil. Generasi milenial, yang tumbuh di era modern dengan paparan globalisasi dan teknologi, memiliki karakteristik unik dalam menjalani pernikahan lintas budaya. Karakteristik ini mencakup keterbukaan terhadap keberagaman, adaptasi terhadap perubahan, namun juga cenderung mengedepankan kebebasan personal dan ekspresi diri (Tulung et al., 2019). Hal ini menciptakan tantangan interaksi yang menarik, terutama ketika pasangan menghadapi perbedaan budaya yang dapat memengaruhi cara mereka berkomunikasi dan menyelesaikan konflik.

Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana pasangan suami istri generasi milenial yang berasal dari budaya berbeda membangun komunikasi dalam kehidupan keluarga mereka. Fokus utama penelitian ini adalah memahami tantangan komunikasi yang mereka hadapi, jenis konflik yang sering muncul, serta strategi yang digunakan untuk menyelesaikan konflik tersebut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menggali bagaimana pasangan menjaga keharmonisan rumah tangga meskipun memiliki perbedaan budaya yang signifikan.

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk menggali pengalaman subjektif pasangan dalam menjalani kehidupan pernikahan lintas

budaya. Dengan wawancara mendalam, penelitian ini mencoba memahami makna yang diberikan oleh pasangan terhadap pengalaman mereka, khususnya dalam aspek komunikasi. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memberikan wawasan tentang pola komunikasi pasangan lintas budaya, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pasangan yang menghadapi situasi serupa.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pernikahan berbeda budaya merupakan fenomena yang semakin umum di era modern. Dalam sebuah keluarga, pasangan yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda sering kali menghadapi tantangan komunikasi yang signifikan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan nilai-nilai mendasar yang memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi dalam hubungan keluarga. Shalom Schwartz (2012) menjelaskan bahwa nilai adalah keyakinan yang menjadi pedoman hidup individu dan bersifat universal, meskipun tingkat kepentingannya dapat bervariasi antara budaya. Nilai ini mencerminkan motivasi dasar yang memengaruhi perilaku, termasuk dalam interaksi interpersonal seperti komunikasi dalam keluarga (Schwartz et al., 2012).

Dalam masyarakat Indonesia, keluarga yang dibentuk oleh pasangan dengan latar belakang budaya yang berbeda tentunya memiliki nilai yang berbeda pula dalam membentuk karakteristik masing-masing individu. Hal ini sering menjadi tantangan komunikasi yang kompleks dalam keluarga. Perbedaan budaya di dalam rumah tangga tidak hanya melibatkan bahasa atau tradisi, tetapi juga nilai-nilai yang sangat personal dan mendasar, seperti pembagian peran, pengambilan keputusan, serta pola pengasuhan (Marellia & Caropeboka, 2022). Perbedaan sering kali memunculkan berbagai tantangan komunikasi dalam keluarga. Salah satu tantangan yang paling mencolok adalah ketidakcocokan dalam nilai dan norma yang dianut oleh masing-masing pasangan (Fitrah et al., 2024). Misalnya, pasangan dari budaya kolektivistik seperti Jawa atau Minang mungkin mengutamakan nilai *tradition* dan *conformity*, yang menekankan harmoni keluarga dan ketaatan pada norma sosial (He et al., 2022). Sebaliknya, pasangan dari budaya yang lebih individualistik seperti Barat cenderung mengedepankan nilai *self-direction* dan *achievement*, yang

lebih menekankan kebebasan personal dan pencapaian individu (He et al., 2022). Perbedaan budaya tersebut dapat memengaruhi komunikasi dalam keluarga multikultural tidak hanya relevan dari perspektif teoretis tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Hal ini penting di Indonesia, di mana keberagaman budaya yang tinggi menciptakan tantangan dan potensi konflik dalam banyak keluarga (Faradika, 2021).

Berbagai *big data* menyebut bahwa terdapat 118 juta jiwa dari 260 juta jiwa penduduk Indonesia masuk kategori sebagai generasi milenial (Tulung et al., 2019). Generasi ini dikenal adaptif dan terbuka terhadap keberagaman, namun juga cenderung individualistik dibandingkan generasi sebelumnya (Tulung et al., 2019). Generasi milenial, yang lahir antara tahun 1981–1996, memiliki pendekatan unik terhadap nilai-nilai budaya (Tulung et al., 2019). Dalam hubungan lintas budaya, perbedaan nilai antara pasangan dapat memicu konflik, terutama ketika prioritas mereka bertentangan. Sebagai contoh, pasangan milenial dari budaya kolektivistik mungkin merasa penting untuk melibatkan keluarga besar dalam pengambilan keputusan, sementara pasangan dari budaya individualistik lebih memilih keputusan yang independen. Konflik ini menunjukkan bagaimana nilai *security* (keamanan dan stabilitas keluarga) pada budaya kolektivistik dapat berbenturan dengan nilai *self-direction* (kemandirian) pada budaya individualistik (Schwartz et al., 2012). Untuk memahami bagaimana konflik-konflik ini terjadi pada pasangan milenial lintas budaya di Indonesia, penelitian ini diawali dengan wawancara pra-riset terhadap beberapa pasangan yang mewakili perbedaan nilai dan gaya komunikasi yang khas.

Peneliti melakukan wawancara pra riset kepada 2 pasangan milenial yang berbeda budaya. Pasangan pertama adalah YD dan UP (5 tahun pernikahan) menghadapi berbagai tantangan komunikasi yang dipicu oleh perbedaan budaya. YD (35 tahun), suami yang berasal dari suku Jawa tetapi lama tinggal di Papua, sering menggunakan logat bicara yang menurut UP, istri dari suku Sunda, terasa kasar atau kurang sopan. UP (30 tahun) yang memiliki karakter lebih lembut sering kali merasa tersinggung, sementara YD tidak menyadari bahwa gaya komunikasinya memicu ketidaknyamanan. Karakter budaya Sunda yang cenderung "tidak enakan" membuat UP jarang menyampaikan ketidaknyamanannya secara

langsung, sehingga YD sering kebingungan ketika UP tiba-tiba marah atau mendiamkannya tanpa penjelasan. Selain itu, UP merasa bahwa YD, yang dibesarkan dengan nilai-nilai budaya Jawa dan Papua, memiliki gaya komunikasi yang lebih lugas dan keras, terutama dalam pengasuhan anak. Sebaliknya, UP yang terbiasa dengan pendekatan budaya Sunda lebih fleksibel dan santai dalam mengasuh anak, sehingga perbedaan ini memicu ketegangan dalam pola pengambilan keputusan sehari-hari.

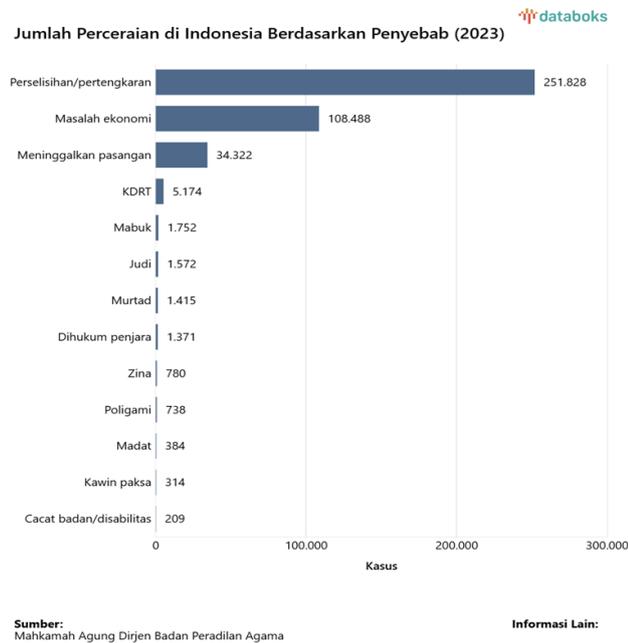
Pasangan milenial kedua adalah OR dan DI, yang juga menghadapi permasalahan komunikasi akibat perbedaan budaya antara suku Jawa dan Sunda. OR (41 tahun), suami dari suku Jawa, memiliki gaya komunikasi yang tegas dan lugas. Namun, DI (37 tahun), istri dari suku Sunda, menganggap gaya komunikasi tersebut terlalu keras dan kadang terasa menyinggung. DI menyatakan bahwa ia sering salah menangkap maksud suaminya karena penyampaiannya yang terlalu lugas, sementara DI sendiri terbiasa dengan komunikasi yang lebih halus. Permasalahan lain yang diungkapkan oleh DI adalah perbedaan tradisi dan adat antara kedua keluarga besarnya. Ketika DI hamil, OR dan keluarga besarnya mengharapkan dilaksanakan ritual adat khas Jawa, seperti acara khusus pada usia kehamilan empat dan tujuh bulan. Namun, DI yang berasal dari budaya Sunda merasa cukup dengan menggelar pengajian sederhana bersama keluarga terdekat. Perbedaan persepsi ini menjadi sumber konflik, tidak hanya antara OR dan DI, tetapi juga melibatkan keluarga besar masing-masing.

Kedua pasangan milenial ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya dapat memicu kesalahpahaman dan konflik, terutama ketika nilai-nilai budaya yang mendasari pola komunikasi mereka tidak selaras. Perbedaan gaya komunikasi, persepsi, dan harapan budaya menjadi tantangan utama yang memengaruhi hubungan suami istri, terutama dalam pengambilan keputusan sehari-hari dan penyelesaian konflik. Tantangan ini dapat dilihat melalui orientasi dari Face Negotiation Theory yang kemukakan oleh Stella Ting Toomey (1988) yaitu, perhatian, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi yang dimiliki masing-masing pasangan (Cangara, 2023). Perhatian tercermin dari sejauh mana pasangan saling memahami dan menghargai kebutuhan emosional satu sama lain. Misalnya, UP, istri dari suku Sunda, sering merasa tersinggung oleh gaya komunikasi YD,

suaminya, yang lugas dan dipengaruhi budaya Jawa serta Papua. Di sisi lain, YD sering tidak menyadari dampak emosional dari gaya komunikasinya tersebut. Pengetahuan yang terbatas tentang budaya pasangan juga terlihat pada DI, istri dari suku Sunda, yang sering salah menangkap maksud suaminya, OR, dari suku Jawa. Selain itu, keterampilan komunikasi menjadi tantangan ketika pasangan kesulitan menyesuaikan pola komunikasi, seperti perbedaan pendapat DI dan OR mengenai tradisi adat saat kehamilan yang memicu konflik dengan keluarga besar masing-masing. Ketiga hal ini menunjukkan bahwa perbedaan budaya tanpa upaya penyesuaian dapat memicu kesalahpahaman dan konflik dalam hubungan lintas budaya. Hal ini didukung dari penelitian yang berjudul “Komunikasi keluarga Antar Budaya Pasangan Kawin Campur di Indonesia yang menyoroti bahwa, “gesekan kultural dalam keluarga multikultural sering kali memunculkan konflik yang dapat mengganggu stabilitas rumah tangga. Pernikahan antar budaya, seperti halnya pernikahan monokultural – akan selalu datang dengan masalah dan kesulitannya sendiri (Budyanto et al., 2022).

Fenomena pernikahan antarbudaya di Indonesia telah menjadi perhatian utama dalam beberapa tahun terakhir, terutama seiring dengan meningkatnya interaksi sosial dan mobilitas antar daerah. Dengan lebih dari 300 suku yang berbeda, Indonesia memiliki keragaman budaya yang sangat kaya, dan pernikahan lintas suku sering kali memunculkan tantangan komunikasi yang signifikan. Hal ini menimbulkan potensi konflik dalam keluarga yang tidak sedikit berujung perceraian. Berikut adalah data jumlah perceraian di Indonesia berdasarkan penyebab pada tahun 2023:

Gambar 1.1 Jumlah Perceraian di Indonesia Berdasarkan Penyebab (2023)



Sumber: (Muhamad, 2023a)

Berdasarkan data dari Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama data Mahkamah Agung yang dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 408.347 kasus perceraian yang tercatat sepanjang tahun 2023. Perselisihan dan pertengkaran menjadi penyebab utama, mencatat sekitar 251.828 kasus, yang merupakan 61,67% dari total perceraian yang terjadi di Indonesia (Muhamad, 2023b). Selain data dari Badan Pusat Statistik tentang perceraian, penelitian dari (Sa'adah & Widiastuti, 2023) juga menunjukkan bahwa pasangan dengan perbedaan nilai budaya lebih mungkin menghadapi kesulitan komunikasi yang berujung pada ketidakpuasan pernikahan.

Data diatas memperlihatkan bahwa penyebab utama dalam perceraian di Indonesia adalah masalah komunikasi yang tidak ada titik temu pada masing-masing pasangan. Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan budaya yang akhirnya menimbulkan potensi konflik yang cukup besar dalam keluarga. Perbedaan budaya akan mengakibatkan perbedaan nilai, sehingga menyebabkan

salah satu pasangan merasa tidak dipahami atau tidak dihargai, sehingga memperburuk konflik dalam komunikasi. Sehingga, peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai komunikasi keluarga antara pasangan milenial yang memiliki perbedaan budaya serta faktor-faktor ini berkontribusi terhadap potensi konflik dalam rumah tangga.

Dengan adanya kondisi yang diuraikan sebelumnya, perlu adanya strategi komunikasi keluarga untuk menyelesaikan berbagai konflik yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. komunikasi keluarga yang efektif dapat menjadi kunci untuk menyelesaikan ketegangan yang dapat mengganggu keharmonisan hubungan. Melalui dialog terbuka dan pemahaman yang mendalam, pasangan dapat meredakan ketegangan yang mungkin muncul dari perbedaan tersebut. “Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai kesiapan untuk membicarakan segala sesuatu dalam keluarga dengan terbuka, termasuk hal-hal yang baik dan buruk, serta kesiapan untuk mengatasi masalah dengan cara yang jujur, sabar, dan terbuka” (Mega et al., 2022). Proses komunikasi di dalam keluarga mencakup berbagai aspek dengan tujuan menciptakan suasana yang harmonis, sehingga setiap anggota keluarga perlu berperan dalam menjaga hubungan yang positif dan kehangatan dalam interaksi sehari-hari.

Dalam buku yang berjudul *Komunikasi Keluarga: Jalan Menuju Ketahanan Keluarga dalam Era Digital* disebutkan bahwa, “para ilmuwan dan konsultan perkawinan menyadari bahwa banyak pasangan yang bercerai karena konflik destruktif. Dari kajian itu, mereka berusaha mengembangkan teori mengapa dan bagaimana mengatasi konflik, sehingga tidak menimbulkan keretakan rumah tangga” (Cangara, 2023). Dalam perspektif salah satu teori komunikasi keluarga, yakni teori tentang negoisasi muka yang dikembangkan oleh Stella Ting-Toomey pada tahun 1985 dan disempurnakan pada tahun 2005, teori negosiasi muka dari Stella Ting-Toomey berfokus pada bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda mengelola konflik dan mempertahankan keharmonisan. Dalam pembahasan penelitian ini, teori tersebut akan digunakan untuk menganalisis bagaimana pasangan suami istri berupaya menjaga wajah (*face*) saat berkomunikasi, khususnya saat menghadapi konflik yang diakibatkan oleh perbedaan latar belakang budaya pasangan (Cangara, 2023). Terdapat 2 pendekatan

pada teori ini yaitu, pendekatan disposisional (kultural) yang didasarkan pada asumsi bahwa individu memiliki kecenderungan dominan dalam menghadapi konflik budaya, serta pendekatan situasional yang menekankan bahwa isu dan situasi konflik sangat penting untuk menentukan gaya konflik mana yang akan dipakai dalam penyelesaian konflik. Dalam salah satu teori komunikasi keluarga yang menekankan pada perbedaan, Ting Toomey menemukan ada tiga orientasi inti kompetensi negoisasi muka, yakni pengetahuan, perhatian dan keterampilan berinteraksi (Oetzel & Ting-Toomey, 2003).

Orientasi pengetahuan dapat membantu analisis untuk memahami bahwa cara suami istri berkomunikasi dalam rumah tangga dipengaruhi oleh latar belakang budaya berbeda, sehingga dapat membantu mengungkap kekurangan atau kelebihan dari perbedaan masing-masing pasangan suami-istri terutama dalam menghadapi konflik. Orientasi perhatian menjadi kunci bagi pasangan ini dalam membangun komunikasi yang efektif dan mengurangi konflik. Dengan perhatian, pasangan suami istri dapat memahami mengapa reaksi atau cara komunikasi pasangan mungkin berbeda dari yang diharapkan untuk mengurangi ketegangan dan menjaga keharmonisan keluarga. Orientasi keterampilan berinteraksi dapat membantu melakukan eskplorasi kemampuan pasangan suami istri dalam menyesuaikan cara berkomunikasi yang memengaruhi efektivitas komunikasi mereka, sehingga dapat melihat interaksi yang menyebabkan konflik atau kesalahpahaman diantara pasangan suami istri untuk mempertahankan kualitas hubungan mereka.

Penelitian sebelumnya yang berjudul "Family Communication in Interfaith and Multiethnic-Racial Families: Navigating Identity and Difference in Family Relationships" menemukan bahwa, "proses komunikasi dalam keluarga multikultural dapat mendukung solidaritas keluarga dan penguatan identitas sosial selama anggota keluarga yang ada didalamnya dapat saling toleransi terhadap perbedaan yang ada" (Warner Colaner et al., 2023a). Penelitian ini memberikan pengetahuan tentang pentingnya dialog terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan dalam menjaga hubungan yang harmonis dalam keluarga yang beragam, yang relevan dalam konteks masyarakat multikultural dan mendukung intervensi konseling keluarga lintas budaya.

Penelitian terdahulu lainnya yang berjudul “Conformity of Javanese Cultural Values in Early Marriage: Case Study of Farmer Family Communication” menemukan bahwa, “nilai-nilai budaya dan sistem kekerabatan dalam keluarga petani mendukung konformitas tinggi terhadap keputusan keluarga. Dalam konteks ini, anak-anak diharapkan untuk mematuhi keputusan orang tua dalam pemilihan pasangan, dengan pernikahan lebih banyak dipandang sebagai keputusan kolektif daripada keinginan pribadi” (Puspitasari et al., 2019a). Hal ini mencerminkan pentingnya menjaga keharmonisan dan menghindari konflik dalam budaya Jawa. Penelitian ini menggambarkan peran nilai budaya dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama dalam konteks pernikahan dini yang masih umum dipraktikkan di pedesaan Jawa.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, kebaruan dari penelitian ini terletak fokus pada pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya untuk menghasilkan pembahasan yang lebih fokus dan mendalam dari penelitian sebelumnya. Dengan memfokuskan penelitian pada satu generasi pasangan yang memiliki perbedaan budaya, penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga multikultural, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi dan membentuk cara komunikasi pasangan dalam mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi keluarga, khususnya dalam konteks perbedaan sosial dan budaya, yang masih terbatas dalam literatur yang ada. Penelitian ini juga berfokus pada pendekatan kualitatif fenomenologis, yang memungkinkan peneliti untuk menyelami pengalaman subjektif para pasangan milenial dalam menghadapi interaksi komunikasi keluarga yang muncul dari perbedaan-perbedaan tersebut, serta bagaimana mereka menavigasi dan menyesuaikan diri untuk menciptakan hubungan yang saling mendukung dan penuh pengertian dalam menjaga keharmonisan keluarga.

Dalam dunia akademis, kajian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana perbedaan budaya memengaruhi cara pasangan berkomunikasi, menyelesaikan konflik, dan membangun keharmonisan dalam hubungan rumah tangga. Hasil penelitian ini juga berpotensi memperkaya literatur mengenai

komunikasi lintas budaya, terutama dalam konteks yang sangat personal seperti kehidupan pernikahan. Dengan fokus pada generasi milenial, penelitian ini mencerminkan karakteristik unik generasi yang tumbuh di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi, yang secara langsung memengaruhi pola interaksi lintas budaya. Di sisi lain, secara praktis, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi pasangan lintas budaya dalam menghadapi tantangan komunikasi sehari-hari. Temuan penelitian dapat membantu mereka mengenali cara-cara untuk mengelola perbedaan dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Selain itu, hasil ini juga bermanfaat bagi konselor, psikolog, atau pihak yang bekerja dalam mendukung hubungan keluarga untuk memahami kompleksitas yang muncul dalam dinamika pasangan lintas budaya. Dengan memahami fenomena ini, berbagai pihak dapat mengambil langkah konkret untuk mendukung terciptanya hubungan keluarga yang lebih kuat, meskipun diwarnai oleh keberagaman budaya.

1.3 Perumusan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab tiga pertanyaan utama yang muncul sebagai identifikasi masalah, yaitu:

1. Bagaimana pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya dalam mengelola konflik keluarga?
2. Bagaimana bentuk perhatian yang dilakukan oleh pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya sebagai strategi penyelesaian konflik dalam keluarga?
3. Bagaimana keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya dalam menjaga keharmonisan keluarga ditengah perbedaan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi pengetahuan yang dimiliki oleh pasangan suami istri generasi milenial yang budaya dalam mengelola konflik keluarga.
2. Mendeskripsikan bentuk perhatian yang dilakukan oleh pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya dalam penyelesaian konflik dalam keluarga.
3. Menganalisis keterampilan komunikasi yang dilakukan oleh pasangan pasangan suami istri generasi milenial yang berbeda budaya dalam menjaga keharmonisan keluarga ditengah perbedaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat teoritis yang signifikan, terutama dalam bidang komunikasi keluarga dan studi lintas budaya. Pertama, dengan memfokuskan pada komunikasi keluarga pasangan milenial yang memiliki perbedaan budaya, penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi interaksi antar anggota keluarga.

Teori komunikasi, seperti Teori Negosiasi Muka (*Face Negotiation Theory*) dari Stella Ting-Toomey, memberikan kerangka untuk menganalisis bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda mengelola dan menyelesaikan konflik, serta strategi yang mereka gunakan untuk menjaga hubungan yang harmonis. Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur yang ada dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana komunikasi yang efektif dapat dibangun dalam keluarga yang beragam. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang pola komunikasi yang muncul, peneliti dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam negosiasi dan penyelesaian konflik. Hal ini tidak hanya penting bagi akademisi, tetapi juga bagi praktisi seperti konselor dan mediator keluarga, yang membutuhkan strategi berbasis bukti untuk membantu pasangan mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi dalam pernikahan multikultural.

Manfaat teoritis lainnya adalah penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana variabel situasional memengaruhi komunikasi keluarga. Sehingga penelitian ini akan menyumbangkan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori komunikasi yang lebih holistik. Pendekatan ini

berpotensi untuk memperkaya diskusi akademik mengenai interaksi keluarga dan konflik, dengan mempertimbangkan aspek budaya dalam kerangka yang lebih luas.

1.4.2 Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman dan manfaat praktis yang signifikan bagi pasangan milenial yang menghadapi tantangan komunikasi akibat perbedaan budaya. Hasil penelitian dapat berfungsi sebagai panduan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, sehingga pasangan dapat menyelesaikan konflik dengan lebih efektif dan menciptakan lingkungan rumah yang harmonis. Selain itu, wawasan yang diperoleh dapat digunakan oleh konselor pernikahan dan mediator keluarga dalam merancang program intervensi yang sesuai serta meningkatkan pemahaman mereka terhadap komunikasi keluarga multikultural. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan program pemberdayaan bagi pengambil kebijakan dan organisasi non-pemerintah, yang bertujuan untuk mempromosikan integrasi dan pengurangan stigma terhadap keluarga yang berasal dari latar belakang berbeda. Sehingga penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga berdampak langsung pada praktik sosial dan intervensi komunitas.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada sub-bab ini, akan diuraikan secara ringkas struktur penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta kesimpulan dan saran. Setiap bab disusun dengan rincian sebagai berikut:

A. BAB I PENDAHULUAN

Bab I akan dibahas tentang gambaran umum penelitian, latar belakang studi, identifikasi permasalahan, serta akan menjelaskan tujuan dan manfaat dari penelitian

B. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menyajikan teori yang dimulai dari penjelasan konsep-konsep umum dan berkembang menuju konsep-konsep yang lebih spesifik, disertai dengan ulasan terhadap penelitian-penelitian terdahulu.

C. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan dalam pengumpulan serta analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bab ini mencakup penjelasan mengenai kategori penelitian, pemetaan variabel, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, verifikasi validitas dan keandalan, serta metode analisis data.

D. BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil investigasi dan diskusi yang disusun secara terstruktur sesuai dengan perumusan permasalahan dan tujuan penelitian, dan dipresentasikan dalam subjudul khusus. Bab ini terbagi menjadi dua bagian: bagian pertama menyajikan temuan penelitian, sementara bagian kedua menganalisis dan membahas hasil-hasil tersebut. Setiap elemen dalam analisis dimulai dengan penyajian data, diikuti oleh interpretasi, dan kemudian diakhiri dengan penarikan kesimpulan.

E. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Waktu & Periode Penelitian

Lokasi penelitian untuk studi fenomenologi memungkinkan mengambil satu tempat atau beberapa tempat dengan pertimbangan subjek yang dijadikan informan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2024 dan selesai pada akhir bulan April 2025. Observasi dan wawancara pra riset dilakukan pada bulan September - Oktober 2024. Sedangkan wawancara mendalam dilakukan pada rentang waktu bulan Desember 2024 – Februari 2025. Adapun pelaksanaannya dilakukan di Kota Bandung di kediaman masing-masing informan.

Tabel 1.1 Waktu dan Periode Penelitian

No	Tahap Penelitian	Sep-24	Okt 2024	Nov-24	Des 2024	Jan-25	Feb-25	Mar-25	Apr-25
1	Informasi Pra Riset								
2	Perumusan Masalah								
3	Pengumpulan Data								
4	Penyusunan Bab 1-3								
5	Pendaftaran Seminar Proposal								
6	Pelaksanaan Sidang Proposal								
7	Pengumpulan Data								
8	Analisis Data								
9	Penyusunan Laporan (Penyelesaian Thesis)								